



## **SOSIALISASI POTENSI MANGROVE SEBAGAI BAHAN BAKU PRODUK OLAHAN LOKAL: UPAYA AWAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR BOJONG SALawe PANGANDARAN**

**Lady Ayu Sri Wijayanti<sup>1\*</sup>, Nur Maziyya<sup>2</sup>, Firman Febrianto<sup>3</sup>,  
Muhammad Alamsyah<sup>4</sup>, & Zidane Al Fikri Hasan<sup>5</sup>**

<sup>1,4,&5</sup>Program Studi Perikanan Laut Tropis, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jalan Cintaratu, Pangandaran, Jawa Barat 46393, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Jalan Cintaratu, Pangandaran, Jawa Barat 46393, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Jalan Cintaratu, Pangandaran, Jawa Barat 46393, Indonesia

\*Email: [lady@unpad.ac.id](mailto:lady@unpad.ac.id)

Submit: 08-07-2026; Revised: 27-07-2026; Accepted: 30-07-2026; Published: 31-07-2026

**ABSTRAK:** Ekosistem mangrove di wilayah pesisir Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran memiliki potensi dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan lokal. Namun, pengetahuan masyarakat mengenai jenis mangrove yang dapat dimanfaatkan, kandungan nutrisi, teknik pengolahan, dan peluang pengembangan produknya masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir mengenai potensi pemanfaatan mangrove sebagai bahan baku produk olahan lokal. Kegiatan diikuti oleh 19 peserta dan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif edukatif (*Participatory Educational Approach*) melalui *pre-test*, penyampaian materi ekologis dan ekonomis, diskusi interaktif, pengenalan sensori serta pencicipan produk olahan, dan *post-test*. Produk yang diperkenalkan meliputi stik daun mangrove dan dodol berbahan buah bogem (*Sonneratia caseolaris*), disertai informasi mengenai potensi pemanfaatan nira nipah (*Nypa fruticans*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 52,6 pada *pre-test* menjadi 84,2 pada *post-test* ( $\Delta = 31,6$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai fungsi ekologis mangrove dan peluang pemanfaatannya sebagai bahan pangan lokal. Kegiatan lanjutan berupa pelatihan produksi, standardisasi produk, dan pendampingan usaha diperlukan untuk menerjemahkan peningkatan pengetahuan tersebut menjadi keterampilan dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Diversifikasi Pangan Mangrove, Edukasi Partisipatif, Ekonomi Hijau, Masyarakat Pesisir, *Sonneratia caseolaris*.

**ABSTRACT:** The mangrove ecosystem in the coastal area of Bojongsalawe, Pangandaran Regency, holds potential as a source of local food products. However, community knowledge regarding usable mangrove species, nutritional content, processing techniques, and product development opportunities remains limited. This community service activity aimed to enhance coastal community knowledge concerning the potential use of mangroves as raw materials for local processed products. Nineteen participants took part in the activity, which employed a participatory educational approach comprising a *pre-test*, presentations on ecological and economic aspects, interactive discussions, sensory evaluation and product tasting, and a *post-test*. The products introduced included mangrove leaf sticks and dodol (a traditional confection) made from bogem fruit (*Sonneratia caseolaris*), alongside information on the potential use of nipa palm sap (*Nypa fruticans*). Evaluation results showed that the participants' average knowledge score rose from 52.6 in the *pre-test* to 84.2 in the *post-test* ( $\Delta = 31.6$ ). These results indicate that the outreach activity successfully increased participants' understanding of the ecological functions of mangroves and opportunities for their utilization as local food sources. Follow-up activities such as production training, product standardization, and business mentoring are required to translate this increased knowledge into practical skills and sustainable economic activities.

**Keywords:** Mangrove Food Diversification, Participatory Education, Green Economy, Coastal Community, *Sonneratia caseolaris*.



**How to Cite:** Wijayanti, L. A. S., Maziyya, N., Febrianto, F., Alamsyah, M., & Hasan, Z. A. F. (2026). Sosialisasi Potensi Mangrove sebagai Bahan Baku Produk Olahan Lokal: Upaya Awal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Bojong Salawe Pangandaran. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1364-1374. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i3.1744>



*Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki peranan penting secara ekologis, sosial, dan ekonomi (Wahyuni, 2024). Keberadaan ekosistem ini memberikan berbagai jasa lingkungan, di antaranya sebagai habitat berbagai organisme akuatik, tempat pemijahan dan pembesaran biota perairan, pelindung alami kawasan pesisir dari abrasi dan gelombang ekstrem, penyerap karbon biru (*blue carbon*), serta pendukung produktivitas perikanan masyarakat pesisir. Selain memiliki fungsi ekologis yang strategis, mangrove juga memiliki potensi sebagai sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Berbagai jenis mangrove diketahui mengandung komponen bioaktif, senyawa fenolik, flavonoid, tanin, serat pangan, vitamin, mineral, dan metabolit sekunder lainnya yang berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk olahan (Dahibhate *et al.*, 2019; Mulyani *et al.*, 2025; Nuskiya *et al.*, 2025). Pemanfaatan mangrove secara tepat dan berbasis prinsip keberlanjutan dapat diarahkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah, seperti bahan pangan lokal, minuman fungsional, bahan kosmetik alami, maupun produk kreatif berbasis sumber daya pesisir.

Pemanfaatan potensi mangrove sebagai bahan baku produk olahan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Sebagian masyarakat pesisir masih memandang mangrove terutama dari aspek ekologis sebagai kawasan perlindungan pantai, sementara informasi mengenai kandungan, manfaat, teknik pengolahan, serta peluang pengembangan produk berbasis mangrove belum banyak diketahui secara luas (Hidayah *et al.*, 2023; Janiarta *et al.*, 2021). Rendahnya literasi masyarakat mengenai potensi pemanfaatan mangrove dapat menyebabkan mangrove belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Upaya tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2025 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove serta Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal. Oleh karena itu, pengembangan produk pangan berbasis mangrove dapat mendukung konservasi ekosistem, diversifikasi pangan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir.

Wilayah pesisir Bojong Salawe, Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kawasan yang memiliki keterkaitan erat dengan ekosistem pesisir dan aktivitas masyarakat yang bergantung pada sumber daya laut. Keberadaan kawasan mangrove di wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai kawasan konservasi, tetapi juga sebagai sumber inovasi produk lokal berbasis sumber daya alam. Masyarakat sekitar memiliki peluang



untuk terlibat dalam pengembangan pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan. Produk yang diperkenalkan dalam kegiatan ini meliputi stik daun mangrove, dodol buah *bogem* (*Sonneratia caseolaris*), serta produk berbasis nira nipah (*Nypa fruticans*). Pengenalan produk tersebut merupakan bentuk pemanfaatan mangrove secara produktif dengan tetap memperhatikan prinsip konservasi.

Kegiatan edukasi mengenai diversifikasi pangan berbasis mangrove di Bojong Salawe masih terbatas, sementara program yang telah dilakukan umumnya lebih menekankan aspek konservasi ekosistem daripada pemanfaatannya sebagai bahan pangan lokal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengabdian dalam menghubungkan pengetahuan konservasi dengan peluang pengembangan produk bernilai ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai karakteristik, manfaat, dan potensi pengolahan mangrove secara berkelanjutan. Tingkat pemahaman peserta dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan hasil kegiatan diharapkan menjadi dasar bagi pelatihan produksi dan pengembangan usaha berbasis mangrove.

## METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menggunakan metode pendekatan partisipatif edukatif (*participatory educational approach*) (Chakraborty *et al.*, 2020; Cornwall & Jewkes, 1995). Kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait nilai tambah ekologis dan ekonomis ekosistem mangrove melalui diversifikasi produk olahan.

### Waktu, Tempat, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025. Lokasi pelaksanaan kegiatan bertempat di Balai Konservasi Mangrove, Dusun Bojongsalawe, Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan diikuti oleh 19 peserta yang terdiri atas 9 orang anggota kelompok nelayan lokal dan 10 orang anggota kelompok ibu-ibu setempat. Pemilihan kedua kelompok ini didasarkan pada peran penting mereka; kelompok nelayan sebagai garda depan dalam pelestarian ekosistem pesisir, dan kelompok ibu-ibu sebagai penggerak potensial bagi sektor ekonomi mikro berbasis rumah tangga melalui pemanfaatan produk olahan lokal.

### Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam serangkaian tahapan yang sistematis, meliputi:

#### *Pengukuran Pengetahuan Awal (Pre-test)*

Sebelum penyampaian materi, peserta diberikan *pre-test* menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas 20 pertanyaan. Instrumen tersebut mengukur pengetahuan peserta mengenai: 1) fungsi ekologis mangrove; 2) jenis mangrove yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan; 3) kandungan dan manfaat produk mangrove; 4) teknik pengolahan; dan 5) peluang ekonomi produk olahan mangrove. Setiap jawaban benar diberi skor 5, sedangkan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berada pada rentang 0-100. Instrumen *pre-test*

dan *post-test* menggunakan pertanyaan dan sistem penilaian yang sama. Kuesioner disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi sosialisasi dan literatur yang relevan, kemudian ditinjau secara internal oleh tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan keterkaitan pertanyaan dengan tujuan kegiatan. Instrumen tersebut belum melalui pengujian validitas dan reliabilitas secara statistik. *Pre-test* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta sebelum pelaksanaan kegiatan.

#### ***Pemaparan Materi dan Diskusi Interaktif (Sosialisasi)***

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi (*transfer* pengetahuan) oleh tim pengabdian, yaitu Lady Ayu Sri Wijayanti, S.Pi., M.Sc. Metode penyampaian dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan dialogis agar suasana tetap interaktif dan memicu partisipasi aktif dari kedua kelompok sasaran. Materi difokuskan pada dua aspek utama, yaitu: 1) aspek ekologis, yaitu membahas pentingnya menjaga kelestarian kawasan konservasi mangrove di Bojongsalawe untuk mencegah abrasi dan mendukung keberlanjutan biota laut yang menjadi sumber mata pencaharian nelayan; dan 2) aspek ekonomis, yaitu membahas pengenalan potensi daun maupun buah mangrove yang telah teruji secara ilmiah aman dikonsumsi untuk diolah menjadi produk pangan yang memiliki nilai jual (nilai tambah ekonomi).



**Gambar 1. Pemaparan Materi dan *Transfer* Pengetahuan Terkait Nilai Ekologis serta Ekonomis Ekosistem Mangrove kepada Khalayak Sasaran.**

#### ***Demonstrasi dan Pengenalan Sensori Produk Olahan (Icip-icip)***

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret dan aplikatif, peserta mengikuti demonstrasi serta pengenalan sensori produk olahan mangrove. Peserta diberi kesempatan untuk mengamati kemasan, warna, aroma, tekstur, dan cita rasa produk siap konsumsi, seperti stik daun mangrove dan dodol mangrove. Kegiatan



ini tidak dimaksudkan sebagai uji organoleptik terstandar, melainkan sebagai pengenalan produk secara langsung.

Selama kegiatan, tim melakukan observasi partisipatif terhadap: 1) keaktifan peserta dalam bertanya dan berdiskusi; 2) kesediaan peserta mengamati dan mencicipi produk; 3) tanggapan peserta terhadap rasa, aroma, tekstur, dan kemasan; serta 4) ketertarikan peserta terhadap pengolahan dan peluang usaha produk mangrove. Hasil observasi dicatat melalui lembar pengamatan dan catatan lapangan, kemudian dirangkum secara deskriptif sebagai data pendukung hasil kegiatan. Sesi ini bertujuan mengurangi anggapan bahwa mangrove tidak dapat dimanfaatkan sebagai pangan, serta menumbuhkan minat peserta terhadap pengembangan produk olahan berbasis rumah tangga.

#### **Evaluasi Pemahaman (Post-test)**

Sebagai tahap akhir dari rangkaian kegiatan, seluruh peserta kembali diberikan lembar kuesioner *post-test*. Indikator pertanyaan yang diajukan dalam *post-test* ini sama persis dengan lembar *pre-test* yang diisi di awal acara. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan keberhasilan kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hasil *post-test* kemudian dibandingkan dengan *pre-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

#### **Teknik Analisis Data**

Data skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan. Keberhasilan program dinilai berdasarkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta setelah kegiatan. Data kualitatif berupa tanggapan, umpan balik, keaktifan berdiskusi, kesediaan mencicipi produk, dan ketertarikan peserta terhadap pengembangan produk mangrove diperoleh melalui observasi partisipatif. Data tersebut dicatat dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendukung interpretasi hasil evaluasi kegiatan.

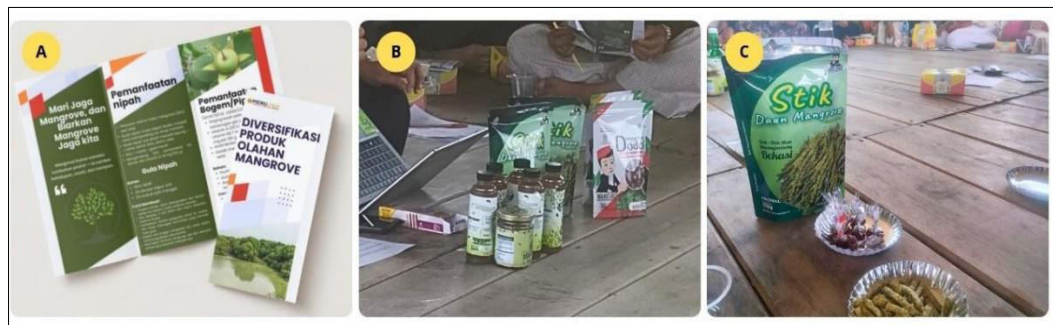
### **HASIL DAN DISKUSI**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Sosialisasi dan Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Mangrove" di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran telah berhasil dilaksanakan secara interaktif dan komprehensif. Kegiatan ini menyasar kelompok ibu-ibu penggerak setempat sebagai aktor kunci dalam penguatan ekonomi domestik pesisir. Evaluasi keberhasilan *transfer* pengetahuan diukur secara kuantitatif melalui instrumen *pre-test* sebelum intervensi materi, serta *post-test* yang didistribusikan langsung setelah seluruh rangkaian pemaparan dan demonstrasi produk selesai diselenggarakan.

#### **Pelaksanaan Kegiatan dan Penggunaan Media Edukasi**

Pelaksanaan sosialisasi didukung oleh media edukasi berupa *leaflet*, *display* produk olahan mangrove, dan sampel produk siap konsumsi (Gambar 2). *Leaflet* digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai fungsi ekologis mangrove, jenis mangrove yang dapat dimanfaatkan, serta contoh diversifikasi produk pangan. *Display* produk memberikan gambaran konkret mengenai bentuk

dan kemasan produk olahan, sedangkan sampel produk digunakan dalam sesi pengenalan sensori agar peserta dapat mengamati warna, aroma, tekstur, dan cita rasa produk secara langsung.



**Gambar 2. Media Edukasi dan Ragam Produk Olahan Berbasis Mangrove: a) Leaflet Informasi Teknis Mengenai Diversifikasi Pemanfaatan Komoditas Mangrove; b) Display Berbagai Varian Produk Hilir Komersial Berbasis Mangrove sebagai Alat Peraga; dan c) Sampel Produk untuk Sesi Pengenalan Sensori.**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui kegiatan membaca materi, mengamati kemasan, mengajukan pertanyaan, dan mencicipi produk yang diperkenalkan. Produk berupa stik daun mangrove dan dodol mangrove memperoleh perhatian peserta, karena sebelumnya sebagian peserta belum mengetahui bahwa bagian tertentu dari tumbuhan mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Penggunaan media visual dan contoh produk secara langsung membantu peserta menghubungkan materi yang disampaikan dengan bentuk penerapannya dalam pengembangan produk olahan lokal.

### **Analisis Kuantitatif Peningkatan Kapasitas Kognitif**

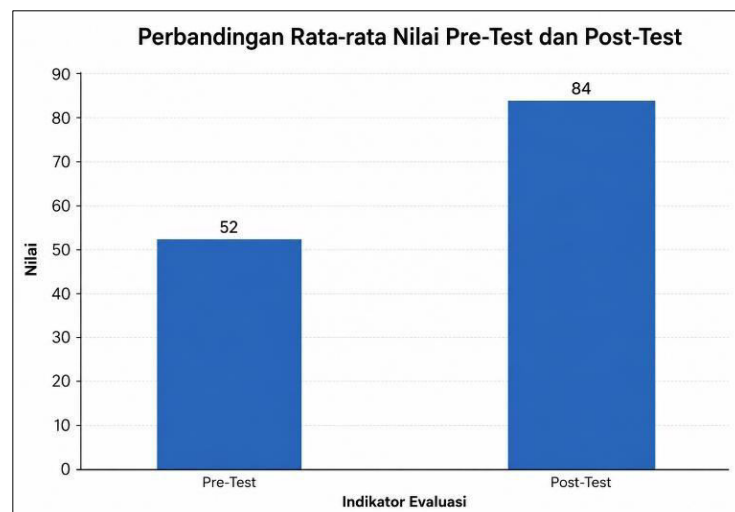
Berdasarkan data primer yang dihimpun dari 19 responden yang menghadiri sosialisasi di Saung Konservasi Mangrove Karangjaladri, terjadi peningkatan pemahaman yang sangat signifikan mengenai pemanfaatan komoditas pesisir (mangrove). Rekapitulasi perkembangan nilai kognitif peserta disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

**Tabel 1. Data Evaluasi Kognitif Pre-test dan Post-test.**

| No. | Nama Responden | Nilai Pre-test | Nilai Post-test | Peningkatan ( $\Delta$ ) |
|-----|----------------|----------------|-----------------|--------------------------|
| 1   | Sherly         | 50             | 85              | 35                       |
| 2   | Ika Indriyani  | 60             | 90              | 30                       |
| 3   | Jis            | 40             | 75              | 35                       |
| 4   | Widaryani      | 55             | 80              | 25                       |
| 5   | Beti           | 45             | 75              | 30                       |
| 6   | Nani           | 60             | 95              | 35                       |
| 7   | Vina Airiani   | 50             | 85              | 35                       |
| 8   | Dedah          | 40             | 70              | 30                       |
| 9   | Atikah         | 65             | 90              | 25                       |
| 10  | Iyus           | 55             | 85              | 30                       |
| 11  | Putri          | 70             | 100             | 30                       |
| 12  | Cicih          | 45             | 80              | 35                       |

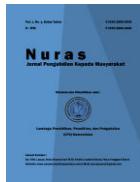
| No. | Nama Responden            | Nilai <i>Pre-test</i> | Nilai <i>Post-test</i> | Peningkatan ( $\Delta$ ) |
|-----|---------------------------|-----------------------|------------------------|--------------------------|
| 13  | Nani Suryani              | 50                    | 85                     | 35                       |
| 14  | Diana                     | 60                    | 90                     | 30                       |
| 15  | Sutinah                   | 40                    | 75                     | 35                       |
| 16  | Nanang                    | 55                    | 80                     | 25                       |
| 17  | Sri                       | 65                    | 95                     | 30                       |
| 18  | Kuwin                     | 50                    | 85                     | 35                       |
| 19  | Ai. R                     | 45                    | 80                     | 35                       |
|     | Rata-rata ( <i>Mean</i> ) | 52.6                  | 84.2                   | 31.6                     |
|     | Nilai Minimum             | 40                    | 70                     | 25                       |
|     | Nilai Maksimum            | 70                    | 100                    | 35                       |

Melalui ekstraksi matematis pada Tabel 1, rata-rata skor kumulatif awal peserta (X1) berada pada angka 52,6. Nilai ini merefleksikan bahwa pemahaman awal masyarakat pesisir Karangjaladri mengenai pemanfaatan turunan mangrove di luar fungsi ekologis tradisionalnya tergolong sedang-rendah. Namun, setelah dilakukan penyuluhan intensif yang dikombinasikan dengan pembagian visual media berupa pamflet dan *display* produk, tingkat pemahaman kognitif akhir (X2) melesat tajam ke rata-rata 84,2. Selisih peningkatan indeks rata-rata secara agregat tercatat sebesar  $\Delta = 31,6$ . Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan Hidayah *et al.* (2023) dan Wahyuni (2024) yang menempatkan sosialisasi serta pengenalan inovasi produk mangrove sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pesisir. Sementara itu, kegiatan Supriyanto *et al.* (2024) lebih berfokus pada penguatan informasi nilai gizi dan pengembangan produk stik mangrove. Perbedaan utama kegiatan di Bojong Salawe terletak pada penggunaan pengukuran *pre-test* dan *post-test*, pengenalan beberapa jenis produk secara langsung, serta pemanfaatan sumber daya lokal seperti buah *bogem* dan nira nipah. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3. Grafik Komparasi Nilai Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Pemahaman Pembelajaran Peserta.**

Peningkatan nilai peserta yang merata dan signifikan ini menimbulkan satu pertanyaan penting, yaitu mengapa pemahaman seluruh peserta bisa meningkat



secara kompak dan seragam. Berdasarkan analisis di lapangan, tim pengabdian menemukan tiga faktor utama yang menyebabkan perubahan positif tersebut:

***Pengaruh Pendekatan Multi-Indra (Keterlibatan Multasensorik)***

Pada awalnya, ibu-ibu dan nelayan di Bojongsalawe hanya tahu bahwa hutan bakau berfungsi untuk mencegah abrasi pantai (fungsi pelindung saja). Mereka belum menyadari bahwa mangrove memiliki nilai ekonomi yang bisa menghasilkan uang. Ketika pelatihan dilakukan, tim tidak hanya memberikan ceramah satu arah. Peserta diajak melihat brosur yang menarik, serta langsung mencicipi, mencium aroma, dan memegang kemasan produk jadi seperti stik daun mangrove dan dodol mangrove (uji organoleptik). Proses belajar yang melibatkan banyak indra ini (penglihatan, penciuman, dan perasa) terbukti membuat materi lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Akibatnya, peserta bisa langsung paham jenis mangrove apa saja yang bisa diolah, seperti buah *bogem/pidada* (*Sonneratia caseolaris*) dan nipah (*Nypa fruticans*) yang kemudian berdampak pada melonjaknya nilai *post-test* mereka.

***Materi Penyuluhan yang Terstruktur dan Mudah Dipahami***

Lompatan pemahaman peserta juga didukung oleh desain brosur yang rapi dan berurutan. Brosur tidak ditulis dalam bentuk teks yang padat dan membosankan, melainkan dibagi menjadi tiga bagian praktis: 1) bagian pertama, yaitu membahas pentingnya menjaga lingkungan mangrove untuk menyentuh kepedulian peserta; 2) bagian kedua, yaitu menjelaskan kandungan gizi yang bermanfaat (seperti kandungan Vitamin A sebesar 2238 IU/kg dan Vitamin C 82,7 mg/100g pada buah *bogem*; dan 3) bagian ketiga, yaitu berisi panduan resep dan cara pembuatan produk (seperti pembuatan gula nipah dengan campuran kapur sirih 2% dan bubuk kulit manggis 5%) (Iswari, 2023). Penyusunan materi yang bertahap ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan tradisional nelayan dengan ilmu pangan modern, sehingga materi yang rumit pun tetap bisa dipahami dengan mudah.

***Peningkatan Skor yang Relatif Merata dan Perbandingan dengan Program Sejenis***

Jika melihat data pada Tabel 1, terdapat hal yang menarik, yaitu selisih kenaikan nilai ( $\Delta$ ) semua peserta hampir sama, yaitu berkisar antara 25 hingga 35 poin. Pola tersebut mengindikasikan bahwa materi dapat dipahami secara cukup merata oleh peserta. Peserta dengan skor awal 40 mengalami peningkatan menjadi 70–75, sedangkan peserta dengan pengetahuan awal lebih tinggi juga menunjukkan peningkatan skor. Hasil ini diduga didukung oleh penggunaan bahasa yang sederhana, media visual, diskusi interaktif, serta pengenalan produk secara langsung. Namun, temuan tersebut belum dapat membuktikan bahwa materi bersifat inklusif terhadap seluruh latar belakang pendidikan, karena karakteristik pendidikan peserta tidak dianalisis secara khusus.

Hasil kegiatan ini memiliki persamaan dengan program Hidayah *et al.* (2023) dan Wahyuni (2024), yaitu sama-sama menggunakan edukasi dan pengenalan potensi mangrove sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat pesisir. Perbedaannya, kegiatan Hidayah *et al.* (2023) lebih berfokus pada penguatan ekosistem mangrove untuk mendukung pemberdayaan ekonomi, sedangkan Wahyuni (2024) menitikberatkan pada inovasi produk mangrove.



Program Supriyanto *et al.* (2024) lebih spesifik pada penguatan produk stik mangrove melalui pencantuman informasi nilai gizi. Sementara itu, kontribusi khusus kegiatan di Bojong Salawe terletak pada kombinasi pengukuran pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*, penggunaan media visual dan pengenalan sensori, serta pengenalan sumber daya lokal berupa buah *bogem* dan nira nipah. Faktor tersebut membantu peserta memahami hubungan antara fungsi ekologis mangrove dan peluang pemanfaatannya sebagai produk pangan lokal.

### **Kontekstualisasi dan Perbandingan dengan Pengabdian Lain**

Untuk memperkuat pembahasan komparatif, hasil kegiatan di Bojong Salawe dibandingkan dengan sejumlah program pengabdian berbasis produk mangrove di wilayah pesisir lainnya. Program di Muaragembong, Kabupaten Bekasi, berfokus pada analisis kandungan nutrisi dan pencantuman informasi nilai gizi pada kemasan stik mangrove yang diproduksi oleh UMKM Kebaya (Supriyanto *et al.*, 2024). Kurniawan *et al.* (2023) juga menunjukkan pentingnya pendampingan teknologi pengemasan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing produk olahan mangrove. Sementara itu, Ariyanti *et al.* (2024) mengintegrasikan pelatihan label, kemasan, dan pemasaran melalui media sosial pada UMKM olahan mangrove yang diikuti peningkatan penjualan sebesar 30% dalam enam bulan. Dibandingkan dengan program tersebut, kegiatan di Bojong Salawe masih berada pada tahap awal penguatan pengetahuan masyarakat melalui sosialisasi, pengenalan produk, dan evaluasi *pre-test* serta *post-test*. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan dapat diarahkan pada pelatihan produksi, pengemasan, pelabelan informasi gizi, dan pemasaran digital.

Berdasarkan integrasi data kuantitatif pada Tabel 1 dan Gambar 3 serta dokumentasi pelaksanaan kegiatan, tujuan program untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai fungsi ekologis dan potensi pemanfaatan mangrove sebagai bahan pangan lokal telah tercapai. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 52,6 menjadi 84,2. Meskipun demikian, kegiatan ini masih terbatas pada tahap sosialisasi, melibatkan 19 peserta, dan mengevaluasi pengetahuan segera setelah kegiatan, sehingga belum dapat membuktikan perubahan perilaku, peningkatan pendapatan, ataupun terbentuknya UMKM berbasis mangrove. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pelatihan pengolahan produk, pendampingan produksi dan pengemasan, pengujian mutu serta keamanan pangan, pengurusan legalitas dan sertifikasi produk, pemasaran, serta pembentukan kelompok usaha berbasis mangrove. Pendampingan berkelanjutan diperlukan agar peningkatan pengetahuan peserta dapat berkembang menjadi keterampilan dan kegiatan ekonomi yang tetap memperhatikan kelestarian ekosistem pesisir.

### **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi diversifikasi produk olahan mangrove di Bojongsalawe menunjukkan peningkatan pengetahuan pada 19 peserta, dengan rata-rata skor meningkat dari 52,6 pada *pre-test* menjadi 84,2 pada *post-test*. Pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, media visual, dan pengenalan produk membantu peserta memahami fungsi ekologis serta potensi mangrove sebagai bahan pangan lokal. Kegiatan lanjutan berupa pelatihan



produksi, standardisasi produk, dan pendampingan usaha diperlukan agar peningkatan pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi keterampilan dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan.

## SARAN

Kegiatan berikutnya disarankan berfokus pada pendampingan intensif pengurusan legalitas usaha, standardisasi kemasan (*packaging*), dan pembangunan jejaring pemasaran digital yang terintegrasi dengan sektor pariwisata Kabupaten Pangandaran guna menjaga keberlanjutan usaha.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Inovasi (DRPMI), Universitas Padjadjaran, atas dukungan dana hibah yang telah diberikan, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi dan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Desa Karangjaladri beserta seluruh jajaran perangkat desa atas segala bentuk dukungan perizinan, fasilitas, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis mengapresiasi Bapak Sugito (Pak Gito) selaku Ketua Kelompok Nelayan Dusun Bojongsalawe, kelompok wanita tani, serta seluruh peserta masyarakat lokal yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dari awal hingga akhir rangkaian kegiatan pelatihan.

## REFERENSI

- Ariyanti, T. D., Katuruni, I. R., Praptiwi, R. N., Untari, S. I., Hasyim, N., Lukitaningrum, K., Istia, M. N., Rahmawati, A., & Al Bakri, M. J. (2024). Digital Transformation of SMEs: Leveraging Social Media to Market Mangrove-Based Products. *Community Empowerment*, 9(11), 1733–1743. <https://doi.org/10.31603/ce.12191>
- Chakraborty, P., Daruwalla, N., Gupta, A. D., Machchhar, U., Kakad, B., Adelkar, S., & Osrin, D. (2020). Using Participatory Learning and Action in a Community-Based Intervention to Prevent Violence Against Women and Girls in Mumbai's Informal Settlements. *International Journal of Qualitative Methods*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406920972234>
- Cornwall, A., & Jewkes, R. (1995). What is Participatory Research?. *Social Science & Medicine*, 41(12), 1667–1676. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00127-S](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00127-S)
- Dahibhate, N. L., Saddhe, A. A., & Kumar, K. (2019). Mangrove Plants as a Source of Bioactive Compounds: A Review. *The Natural Products Journal*, 9(2), 86–97. <https://doi.org/10.2174/2210315508666180910125328>
- Hidayah, N., Rawi, R. D. P., Waly, N. A., Ridwan, A., Iriani, latifah D., & Amin, M. (2023). Sosialisasi Penguatan Ekosistem Mangrove untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Maibo. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 4(1), 52–59. <https://doi.org/10.55122/teratai.v4i1.771>



- Iswari, K. (2023). Pemanfaatan Tanaman Nipah (*Nypa fruticans* Wurmb.) sebagai Bahan Pangan: Review. *Jurnal Sains Agro*, 8(1), 41–51. <https://doi.org/10.36355/jsa.v8i1.1003>
- Janiarta, M. A., Safnowandi, S., & Armiani, S. (2021). Struktur Komunitas Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Selatan Kabupaten Lombok Barat sebagai Bahan Penyusunan Modul Ekologi. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 3(1), 60-71. <https://doi.org/10.31605/bioma.v3i1.1030>
- Kurniawan, D. T., Ismawati, I., & Putri, R. D. (2023). Pendampingan Teknologi Pengemasan Produk Olahan Mangrove dalam Mendukung Wirausaha Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v3i1.933>
- Mulyani, Y., Mulyani, Y., & Aisyah. (2025). Eksplorasi Potensi Bioaktif Tumbuhan Mangrove *Rhizophoraceae*: Implikasinya di Bidang Perikanan. *Fisheries Journal*, 15(2), 648–656. <https://doi.org/10.29303/jp.v15i2.1395>
- Nuskiya, A., Pringgenies, D., & Trianto, A. (2025). Skrining Fitokimia dan Evaluasi Antioksidan serta Antibakteri Ekstrak Mangrove Asal Pantai Lampu Satu. *Jurnal Kelautan Tropis*, 28(3), 521–528. <https://doi.org/10.14710/jkt.v28i3.29937>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2025 tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. 2025. Jakarta: BPK RI.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2024 tentang *Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal*. 2024. Jakarta: BPK RI.
- Supriyanto, E. A., Badrudin, U., Sajuri, Ramadhani, F. M. A., Vitrinova, R., & Arifin, I. (2025). Edukasi dan Penanaman Mangrove untuk Mendukung Ekoeduwisata di Desa Mulyorejo Kabupaten Pekalongan. *Archive*, 4(2), 398–408. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.179>
- Supriyanto, Suri, A., Irfan, Y., Adriansyah, P. N. A., & Fina, D. H. (2024). Sosialisasi dan Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Produk Stik Mangrove UMKM Kebaya, Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong, Bekasi. *Jurnal Pelita Pengabdian*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37366/jpp.v2i1.2666>
- Wahyuni, H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Produk Mangrove di Kelurahan Tamban Kota Pasuruan. *E-Dimas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 15(4), 693–699.